

## HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBAU KOTA BATAM

<sup>1</sup>Juwita Sari, <sup>2</sup>Silvia Mona, <sup>3</sup>Rachmawati Abdul Hafid

<sup>1</sup>saridewijuwita@gmail.com, <sup>2</sup>silviamona88@univbatam.ac.id, <sup>3</sup>rachmawati@univbatam.ac.id

<sup>1,2,3</sup>Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University  
Jl. Abulyatama No 5 Batam 29464

### ABSTRACT

*Early marriage is still a problem in Indonesia. Marriages carried out at the age of less than 18 years pose health, social and psychological risks. This age should still be in the stage of physical, emotional and social development. Due to these adverse effects, the government has made various efforts, including regulations for limiting the age of marriage and 12 years of compulsory education. The PKPR program was created to appreciate and meet the needs of youth, to achieve optimal growth and development. The purpose of the study was to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and adolescent attitudes towards early marriage. This study uses an observational design with a cross sectional approach in the working area of the Sambau Health Center on December 12, 2020-1 January 2021. The population is 1,813 adolescents aged 10-18 years with 100 adolescents as samples taken with the Slovin formula 10-20% of the population. The results of the study of 100 teenagers that 67% of teenagers have good knowledge and have a positive attitude towards early marriage, which means they do not agree with early marriage. There are 16% of adolescents who have low knowledge and agree with early marriage. The conclusion is that there is a relationship between adolescent knowledge about reproductive health and their attitude towards early marriage with the Chi Square test results around p-value  $0.000 < 0.05$ . This suggestion, hopefully all levels of society, especially parents can provide knowledge about reproductive health to children from an early age.*

**Keywords** : *Early Marriage, PKPR, Adolescents, Reproductive Health*

### PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tapi juga di seluruh penjuru dunia. Kasus pernikahan usia dini sudah cukup lama menjadi perhatian global. Seluruh Negara di dunia bersama sama berusaha menurunkan angka pernikahan dini mengingat risiko yang ditimbulkan cukup banyak, diantaranya; risiko sosial, risiko

kejiwaan dan resiko kesehatan (Sibagariang, 2010).

UNICEF dan UNFPA (2017), menyebutkan fakta bahwa perkawinan pada anak melanggar hak asasi anak, membatasi pilihan dan peluang mereka, serta membuat mereka rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat di dunia khawatir dengan adanya praktik perkawinan pada anak. Perkawinan pada usia dini mengakhiri masa remaja seorang anak perempuan, dimana anak

masih dalam tahap perkembangan fisik, emosional dan social sebelum memasuki masa dewasa (Plan International, 2015).

Menghilangkan praktik perkawinan anak masuk ke dalam target SDGs 2030 (*Sustainable Development Goals*) atau di Indonesia disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030. Dalam 10 tahun terakhir hanya terjadi penurunan sebesar 3,5 persen dari tahun 2008 hingga tahun 2018.

Untuk itu pada tahun 2019 pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-undang nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan, yaitu batas usia yang diperbolehkan menikah bagi wanita disamakan dengan pria, yaitu 19 tahun. Dinilai dengan batas usia 19 tahun ini wanita telah matang jiwa dan raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan.

Kementerian Kesehatan RI telah mengembangkan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) sejak tahun 2003. Puskesmas ditunjuk sebagai pelaksana program PKPR. Program PKPR ini bertujuan untuk menghargai dan memenuhi kebutuhan remaja sebagai individu dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi remaja sesuai dengan potensi yang dimiliki (Pedoman Standar PKPR, 2013).

Beberapa fakta yang menjadi latar belakang dikembangkannya program PKPR diantaranya adalah perilaku beresiko pada remaja, sesuai dari hasil SDKI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki umur 15-19 tahun melakukan hubungan seks pra nikah.

Perilaku beresiko pada remaja mengakibatkan maraknya praktik perkawinan anak. Data dari AIPJ pada tahun 2018 menyebutkan bahwa

Pengadilan Agama menerima permohonan dispensasi perkawinan 20 kali lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2005 (dari 631 perkara di tahun 2005 menjadi 13.880 perkara pada tahun 2018).

Kurang lebih 150 remaja yang saat ini dilaporkan tengah hamil di Kepulauan Riau. Tercatat 79,74% kehamilan pada remaja mengalami komplikasi. Angka-angka ini masih cukup tinggi dan perlu dilakukan adanya tindakan untuk mengatasinya.

Dalam laporan BAPENAS (2020), telah mengidentifikasi beberapa faktor yang erat kaitannya dengan praktik perkawinan anak, seperti faktor ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan ketenagakerjaan. Beberapa faktor tersebut juga secara bersamaan menjadi pendorong dan juga menjadi pelindung untuk mencegah praktik perkawinan anak, selama digunakan dengan pendekatan yang tepat.

Manuaba (1998) mengatakan, disini peran bidan sebagai tenaga terlatih dibutuhkan untuk memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat, dan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja. Informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi di masyarakat menjadi pilar penting dalam mengurangi kejadian pernikahan dini.

## TUJUAN PENELITIAN

Peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan remaja di wilayah kerja Puskesmas Sambau tentang kesehatan reproduksi dengan sikap mereka terhadap pernikahan usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observational* dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau pada bulan Desember 2020 - Januari tahun 2021. Populasi adalah 1.813 Remaja usia 10-18 tahun dan sampel 100 remaja dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin antara 10-20% dari populasi penelitian.

### HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian mengenai hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sambau Kecamatan Nongsa Kota Batam.

**Tabel 1 Karakteristik Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Kategori Usia Subyek	Frekuensi	%
Remaja Awal 10-13 tahun	21	21
Remaja Menengah 14-16 tahun	43	43
Remaja Akhir 16-18 tahun	36	36
Total	100	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui karakteristik usia remaja mayoritas berusia >14 tahun, dimana 43 (43%) orang kategori remaja menengah, 36 (36%) orang kategori remaja akhir, dan sisanya 21 (21%) orang kategori remaja awal.

Selain data tentang usia remaja, peneliti juga mendapatkan data pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini melalui kuesioner yang telah diberikan kepada subyek. Dari hasil tersebut telah dilakukan

analisis univariat dan bivariat dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Pengetahuan remaja tentang kespro	Frekuensi	%
Baik	76	76
Kurang	24	24
Total	100	100

Penelitian menggunakan sampel sejumlah 100 orang remaja di Kelurahan Sambau Kecamatan Nongsa. Berdasarkan hasil analisis univariat mengenai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sebagian besar subyek memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 76 responden (76%) dan subyek dengan pengetahuan kurang sebanyak 24 subyek (24%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Sikap terhadap pernikahan dini	Frekuensi	%
Positif	75	75
Negatif	25	25
Total	100	100

Sedangkan pada variabel sikap remaja terhadap pernikahan usia dini, setelah dilakukan analisa diketahui sebagian besar subyek memiliki sikap positif yang artinya menolak atau tidak mendukung pernikahan usia dini, yaitu sebanyak 75 subyek (75%) dan sebanyak 25 subyek (25%) yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini.

Analisis Bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* tentang hubungan variable

pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Pengetahuan Remaja Tentang Kespro	Sikap terhadap pernikahan usia dini				Total		<i>p value</i>
	Positif		Negatif		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	8	8	16	16	24	24	0,000
Kurang	67	67	9	9	76	76	
Jumlah	75	75	25	25	100	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa subyek yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik dan menyatakan sikap positif terhadap pernikahan usia dini sebesar 67 subyek (67%). Sedangkan subyek dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori kurang yang memiliki sikap negative terhadap pernikahan usia dini sebesar 16 subyek (16%).

Selain itu ada 9 subyek yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik namun memiliki sikap negative terhadap pernikahan usia dini, serta terdapat 8 subyek dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori kurang namun memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Hasil analisis data menggunakan uji Chi Square diketahui *p-value* 0,000 (<0,05) dengan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini.

**PEMBAHASAN**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sebagian besar subyek memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 76 responden (76%), subyek dengan pengetahuan kurang sebanyak 24 subyek (24%). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sehingga individu mempunyai dorongan untuk mengerti untuk memperoleh pengetahuan. Dengan sendirinya, pada waktu melakukan penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah umur. Seperti yang sudah diketahui sebagian besar remaja yang menjadi subyek penelitian ini berusia lebih dari 14 tahun, dimana mereka masuk dalam kategori remaja menengah dan remaja akhir. Remaja pada kategori remaja menengah dan akhir lebih matang dalam berfikir. Hal ini juga sejalan dengan teori dari Sukanto (2000) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, tingkat pendidikan, media masa/sumber informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan serta pengalaman.

Didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhidayati pada tahun 2010 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XII di SMK Nasional Bantul. Dalam penelitian tersebut diketahui distribusi frekuensi tingkat

pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi 50% remaja memiliki pengetahuan yang tinggi, sedangkan 40% memiliki pengetahuan sedang dan sisanya 10% siswa memiliki pengetahuan rendah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau mayoritas dalam kategori baik hal ini dapat diketahui dari hasil kuesioner. Hal ini dapat diketahui dari jawaban subyek dalam kuesioner, 85% subyek mengetahui bahwa fertilisasi dapat terjadi karena hubungan seksual, dan 83% subyek mengerti penyebab penyakit AIDS adalah virus HIV serta 81% anak mengerti bahwa penularan virus HIV dapat diakibatkan karena hubungan seksual. Pengetahuan remaja yang baik dapat diakibatkan dari berbagai faktor seperti umur, pendidikan, sumber informasi, kebudayaan, ekonomi dan lingkungan.

#### **Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek memiliki sikap positif terhadap pernikahan usia dini, yang artinya mereka menolak atau tidak setuju dengan adanya pernikahan usia dini. Jumlah subyek yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan usia dini atau menunjukkan sikap penolakan terhadap pernikahan usia dini sebanyak 75 subyek (75%), dan sisanya 25 subyek (25%) yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini atau mendukung adanya pernikahan usia dini.

Menurut pendapat Azwar (2008), pernyataan sikap terdiri atas pernyataan positif dan negative

dimana pernyataan positif atau negative akan membuat subyek lebih berhati-hati dalam memberikan respon sehingga stereotype subyek dalam menjawab dapat dihindari. Notoatmodjo (2003) berpendapat bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu kepercayaan/keyakinan, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh.

Menurut Azwar (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang penting dan pengaruh kebudayaan. Sejalan dengan pendapat Dodi (2015), pengalaman pribadi, yaitu sesuatu yang telah dialami atau sedang dialami dan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus social.

Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khanif Nurhidayati dan Evi Nurhidayati dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XII di SMK Nasional Bantul pada tahun 2010. Dalam penelitian tersebut diketahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap pernikahan usia dini sebagian besar memiliki sikap baik dan cukup masing-masing sebanyak 45%, dan sisanya 10% dengan sikap kurang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau memiliki sikap positif terhadap pernikahan usia dini, yang artinya mereka menolak atau tidak setuju dengan pernikahan usia dini. Hal ini dapat diketahui dari hasil kuesioner sikap remaja terhadap

pernikahan usia dini, jawaban dari subyek pada item soal tentang bagaimana sikap/tanggapan subyek tentang pernikahan usia dini, 36 remaja menjawab sangat tidak setuju, dan 48 anak menjawab tidak setuju terhadap pernikahan usia dini.

### **Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan menyatakan sikap positif dalam menolak pernikahan usia dini sebesar 67 subyek (67%), dan subyek dengan pengetahuan kurang dan menyatakan sikap negative mendukung pernikahan usia dini sebesar 16 subyek (16%). Dengan hasil analisis *p-value* 0,000 (<0,05) maka ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini.

Dalam penelitian ini sebagian besar subyek memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, hal ini yang menjadi salah satu alasan yang menyebabkan sikap remaja dalam kategori positif dalam menghadapi pernikahan usia dini. Seperti yang telah diketahui dalam teori yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Dodi, 2015).

Hal ini berarti bahwa seseorang yang bersikap positif yang artinya menolak atau tidak setuju dengan pernikahan usia dini biasanya mempunyai pengetahuan yang baik.

Sedangkan seseorang yang bersikap negative yang artinya setuju terhadap pernikahan usia dini biasanya mempunyai pengetahuan yang kurang baik. Dengan demikian remaja yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik akan mempunyai sikap positif dan menolak atau tidak mendukung adanya pernikahan usia dini. Sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2003), seseorang yang bersikap positif (baik) biasanya mempunyai pengetahuan yang baik, dan sebaliknya seseorang yang bersikap negative (tidak baik) biasanya mempunyai pengetahuan kurang baik.

Faktor pengetahuan mempengaruhi pembentukan sikap. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan mengenai objek yang bersangkutan. Terdapat beberapa tingkatan sikap yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*) (Dodi, 2015). Didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi secara tidak langsung memiliki pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang lebih baik apabila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan lebih rendah (Sari Pediatri, 2009).

Pada penelitian ini sikap remaja dalam memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan tentang sikapnya terhadap pernikahan usia dini sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki, terlepas dari sikapnya positif atau negatif terhadap pernikahan usia dini berarti sudah masuk dalam tahap merespon.

Hal ini sejalan dengan penelitian di Desa Cipancing tahun 2014 yang dilakukan oleh Meiandayati, dkk. Tentang Kejadian Pernikahan Usia

Dini Berdasarkan Karakteristik dan Sosial Budaya, bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja, makin rendah pendidikan makin mendorong berlangsungnya pernikahan dini.

Penelitian yang mendukung yaitu penelitian oleh Handari Mursit Tentang Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja di SMK N 1 Saptosari Tahun 2018, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan terhadap kehamilan remaja.

Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhidayati pada tahun 2010 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XII di SMK Nasional Bantul. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dengan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini dengan nilai probabilitas sebesar 0,000.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini juga diketahui terdapat 9 subyek yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik namun memiliki sikap negative terhadap pernikahan usia dini, serta terdapat 8 subyek dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori kurang namun memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Erna Setiawati dan Hapsari Windayanti tentang Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Keinginan Melakukan Pernikahan

Dini di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang dengan kesimpulan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini dengan keinginan untuk melakukan pernikahan dini. Menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena masih ada faktor lain yang berpengaruh seperti usia, orang tua, kelompok sebaya atau lingkungan dapat menjadi landasan pemikiran mereka untuk memiliki titik melakukan pernikahan dini.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau. Sikap remaja dalam menghadapi pernikahan usia dini dinilai sangat penting. Diharapkan dengan terbentuknya sikap positif pada remaja akan berlanjut pada perilaku remaja menjadi baik sehingga tidak akan terjadi lagi kasus pernikahan usia dini. Apabila sikap remaja sudah tidak baik maka dapat berpengaruh pada perilaku yang mendukung pernikahan usia dini. Sehingga sangat penting pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diberikan pada remaja sedini mungkin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau Kecamatan Nongsa Kota Batam Tahun 2020” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar remaja di wilayah kerja Puskesmas Sambau memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi.

- 2) Remaja di wilayah kerja Puskesmas Sambau sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pernikahan usia dini, yang artinya tidak mendukung atau menolah adanya pernikahan usia dini.
- 3) Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan usia dini di wilayah kerja Puskesmas Sambau Kecamatan Nongsa Kota Batam Tahun 2020.

### SARAN

Beberapa hal yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Bagi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan usia dini, sehingga diharapkan masyarakat utamanya yang menjadi orang tua bisa memberikan pengetahuan kepada anak sejak dini tentang kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya pernikahan usia dini. Bersama sama masyarakat dapat berperan aktif dalam menurunkan angka kejadian pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau khususnya.

- 2) Bagi Institusi

Diharapkan institusi terkait, utamanya Puskesmas Sambau dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang pada intinya memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dalam melaksanakan program-programnya yang berkaitan dengan remaja. Selain itu Puskesmas Sambau dan Instansi daerah setempat dapat bersama-sama mendukung adanya pendewasaan usia kawin.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan menginspirasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja maupun tentang pernikahan usia dini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali adakah faktor-faktor lain selain pengetahuan seperti faktor pendidikan, usia, budaya, dan orang tua yang dapat mempengaruhi sikap remaja dalam menghadapi pernikahan usia dini dan membandingkannya di masing masing gender (laki-laki dan perempuan).

### DAFTAR PUSTAKA

- AIPJ. (2014). *Baseline Study on Legal Identity: Indonesia's Missing Millions*. Jakarta, Indonesia:AIPJ.
- Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2008). *Sikao Manusia, Teori dan Pengukurannya (Edisi ke 3)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifudin. (2013). *Sikao Manusia, Teori dan Pengukurannya (Edisi ke 7)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BAPPENAS. (2020). *Studi Latar Belakang RPJMN 2020-2024*. (Unpublished)
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Buku 4 Konsep dan Definisi Susenas Maret 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2018*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2019). *Paparan Direktur Statistik Kesejahteraan Rakyat BPS: Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.



- BPS-UNICEF. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- CPPS GMU & Plan Indonesia. (2011). *Final Report: Child Marriage in Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Standar Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan RI.
- Dodi, N. (2015). *Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura*.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Univariate dan Bivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Havighurst, R. J. (1973). *Human Development and Education*. New York: David McKay.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. (Terjemahan). Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha, Ltd.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan..* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan..
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Provinsi Kepulauan Riau RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).2017.
- Meiandayanti, Rini. Dkk. (2015). *Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik dan Sosial Budaya di Desa Cipancing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014*. Bandung: UNPAD.
- Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia: Pilar Pembangunan Sosial.
- Mursit, Handari. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja di SMKN 1 Saptosari Gunung Kidul*. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018) *metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhidayati K & Nurhidayati E. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XII Di SMK Nasional Bantul*. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah.
- Plan International & Coram Intenational. (2015). *Getting the evidence: Asia Child Marriage Initiative*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Setiawati E & Windayanti H, (2018). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Dengan Keinginan Melakukan Pernikahan Dini di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Ngudi Waluyo.
- Sibagariang. (2010). *Buku Saku Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian (Edisi 5)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian (Edisi 7)*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhardjo. (2003). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi Remaja*. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Suyanto, Sunyoto. (2011). *Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Thornburg D H. (1982). *Development in Adolescence*. Second Edition. California: Brook Cole Publishing Co.
- UNICEF. 2018. *Child Marriage: Latest trends and future prospects*.
- UNICEF Indonesia. (2019). *Studi Literatur Peraturan Daerah Pencegahan Perkawinan Anak*. (unpublished).
- UNICEF & UNFPA. 2017. *Ending Child Marriage in Bangladesh*. Pakasi, D.T., Kartikawati, R., Zahro, F.A., Azzahra, A., Natih, N.N.S., Chairani, N.R., ...van der Kwaak, A. (2018). *Yes I Do. The Situation of Child Marriage, Teenage Pregnancy, and FGM/C in Sukabumi, Rembang, and West Lombok Regencies*. Jakarta: Pusat Kajian Gender dan Seksualitas UI.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017. Tentang Perkawinan.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 16 Tahun 2019.  
Tentang Perkawinan.

WHO. (2019). *The Ecological  
Framework*. Retrieved from:  
[https://www.who.int/  
violenceprevention/approach/e  
cology/en/](https://www.who.int/violenceprevention/approach/ecology/en/)

WHO, UNICEF. (2004). *Low birth  
weight country, regional and  
global estimates*. New York:  
WHO International Labour  
Organization. World  
Employment and Social  
Outlook: Trends 2019.  
[https://www.ilo.org/wcmsp5/g  
roups/public/---dgreports/---  
dcomm/---  
publ/documents/publication/w  
cms\\_670542.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publication/wcms_670542.pdf)